

PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA INDONESIA DI ERA GLOBALISASI: TANTANGAN DAN STRATEGI

Putri Widya Aulia¹, Dwi Handayani², Charles Butar Butar³

putriwidyaaulia42@gmail.com¹, dwikhandayani0@gmail.com², charlesbutar@umsu.ac.id³

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia di era globalisasi, khususnya dalam melihat kesenjangan antara ketersediaan instrumen kebahasaan dan praktik penggunaannya di masyarakat. Globalisasi dan digitalisasi komunikasi telah mendorong maraknya penggunaan istilah asing serta praktik pencampuran kode dalam berbagai ranah, seperti media sosial, dunia kerja, dan kehidupan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi kebahasaan nonpartisipatif terhadap penggunaan bahasa di ruang publik digital, media daring, dokumen akademik ringan, serta komunikasi semi-formal. Analisis data didasarkan pada kerangka kebijakan bahasa nasional Anton M. Moeliono yang membedakan antara pengembangan bahasa dan pembinaan bahasa, serta didukung oleh teori sikap bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sisi pengembangan, bahasa Indonesia telah memiliki padanan istilah yang memadai sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Namun, dari sisi pembinaan, sikap bahasa masyarakat masih belum optimal, ditandai dengan rendahnya kesetiaan dan kebanggaan terhadap penggunaan padanan bahasa Indonesia. Keberhasilan pembinaan bahasa terlihat lebih stabil pada ranah media massa dan akademik dibandingkan ranah media sosial dan gaya hidup. Temuan ini menegaskan bahwa pengembangan bahasa perlu diimbangi dengan strategi pembinaan yang adaptif dan kontekstual agar bahasa Indonesia tetap berwibawa di tengah arus globalisasi.

Kata Kunci: Pengembangan Bahasa, Pembinaan Bahasa, Sikap Bahasa, Globalisasi, Bahasa Indonesia.

ABSTRACT

This study aims to examine the development and cultivation of the Indonesian language in the era of globalization, particularly by identifying the gap between the availability of linguistic instruments and their actual use in society. Globalization and the digitalization of communication have intensified the use of foreign terms and code-mixing practices across various domains, including social media, the workplace, and academic settings. This research employs a qualitative descriptive approach using non-participatory linguistic observation of language use in digital public spaces, online media, light academic documents, and semi-formal communication. Data analysis is based on Anton M. Moeliono's framework of national language policy, which distinguishes between language development and language cultivation, and is supported by language attitude theory. The findings indicate that, in terms of development, the Indonesian language has adequate equivalent terms as documented in the Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). However, from the perspective of language cultivation, public language attitudes remain suboptimal, as reflected in the low levels of loyalty and pride in using Indonesian equivalents. The success of language cultivation is more evident in mass media and academic domains than in social media and lifestyle-related contexts. These findings emphasize that language development must be accompanied by adaptive and contextual language cultivation strategies to ensure that Indonesian maintains its authority amid globalization.

Keywords: Language Development, Language Cultivation, Language Attitudes, Globalization, Indonesian Language..

PENDAHULUAN

Bahasa Indonesia bukan sekadar alat komunikasi, melainkan cerminan jati diri bangsa. Sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, bahasa Indonesia memiliki fungsi strategis dalam membangun identitas, persatuan, serta peradaban bangsa. Namun, seiring dengan perkembangan teknologi dan digitalisasi komunikasi, pola penggunaan bahasa di masyarakat mengalami perubahan yang sangat signifikan. Media sosial, sebagai ruang interaksi utama masyarakat modern, telah melahirkan berbagai praktik kebahasaan baru yang tidak selalu sejalan dengan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar. Salah satu fenomena yang menonjol adalah penggunaan bahasa “campur aduk” atau pencampuran kode (code-mixing) antara bahasa Indonesia dan bahasa asing, khususnya bahasa Inggris.

Fenomena pencampuran kode ini menjadi tantangan nyata bagi kedudukan dan wibawa bahasa Indonesia. Masuknya budaya asing melalui media digital membawa serta istilah-istilah asing yang sering kali dianggap lebih modern, bergengsi, dan prestisius. Praktik berbahasa yang dikenal dengan istilah “bahasa Jaksel” merupakan contoh konkret bagaimana pencampuran bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak hanya digunakan dalam percakapan santai, tetapi juga merambah ke ranah semi-formal, bahkan akademik. Jika kondisi ini dibiarkan tanpa adanya upaya pembinaan yang sistematis, dikhawatirkan bahasa Indonesia akan mengalami pergeseran fungsi dan perlakan kehilangan kedudukannya sebagai bahasa utama di negeri sendiri.

Dalam perspektif sosiolinguistik, pilihan bahasa yang digunakan penutur tidak dapat dilepaskan dari konstruksi identitas sosial. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai simbol status, afiliasi sosial, dan citra diri. Media sosial mempercepat proses legitimasi praktik pencampuran kode karena penggunaan bahasa yang menyimpang dari norma baku sering kali dianggap wajar, bahkan populer. Ketika norma baru ini diterima secara luas, maka kesadaran masyarakat terhadap norma bahasa Indonesia yang baik dan benar berpotensi semakin melemah.

Kesenjangan antara perkembangan bahasa secara teoretis dan praktik penggunaannya di lapangan menjadi persoalan yang semakin mengemuka. Di satu sisi, Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa secara konsisten melakukan pengembangan bahasa melalui pembakuan kosakata serta pembaruan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Di sisi lain, upaya pembinaan sikap bahasa masyarakat masih menghadapi berbagai kendala. Masyarakat cenderung lebih cepat mengadopsi istilah asing dibandingkan mencari atau menggunakan padanan bahasa Indonesia yang telah tersedia. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengembangan bahasa belum sepenuhnya diimbangi dengan pembinaan sikap berbahasa yang kuat.

Situasi tersebut semakin kompleks ketika institusi pendidikan dan ruang akademik belum sepenuhnya berfungsi sebagai garda terdepan pembinaan bahasa. Dalam praktiknya, penggunaan istilah asing sering dianggap lebih ilmiah dan mencerminkan kemodernan, meskipun sebenarnya telah tersedia padanan dalam bahasa Indonesia. Sikap ini secara tidak langsung melemahkan fungsi bahasa Indonesia sebagai bahasa ilmu pengetahuan. Tanpa keberpihakan yang konsisten dalam praktik akademik, upaya pengembangan bahasa Indonesia berisiko berhenti pada tataran normatif dan konseptual semata.

Tantangan pembinaan bahasa di era digital juga bersifat generasional. Generasi muda sebagai pengguna aktif media sosial cenderung mengutamakan kepraktisan, kecepatan, dan ekspresi diri dalam berbahasa. Hal ini bukan semata-mata bentuk penolakan terhadap norma kebahasaan, melainkan juga akibat dari pendekatan pembinaan bahasa yang masih bersifat kaku, preskriptif, dan kurang kontekstual. Pembinaan bahasa

yang tidak adaptif terhadap realitas komunikasi digital cenderung sulit diterima dan diinternalisasi oleh generasi muda.

Oleh karena itu, diperlukan reorientasi strategi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia di era digital. Pengembangan bahasa tidak cukup hanya berfokus pada penciptaan dan pembakuan kosakata baru, tetapi juga harus disertai dengan sosialisasi yang efektif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat. Sementara itu, pembinaan bahasa perlu diarahkan pada pembentukan sikap bahasa positif yang adaptif, tanpa mengesampingkan prinsip kebahasaan yang mendasar. Merawat bahasa Indonesia bukan berarti menutup diri dari pengaruh asing, melainkan menempatkan bahasa Indonesia sebagai tuan rumah di tanah airnya sendiri.

Dengan demikian, penelitian ini menjadi relevan untuk mengeksplorasi kembali bagaimana strategi pengembangan dan pembinaan bahasa Indonesia dapat dijalankan secara lebih efektif di tengah arus globalisasi dan digitalisasi komunikasi. Kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam merumuskan model pembinaan bahasa yang lebih adaptif, sehingga bahasa Indonesia tetap dicintai, dibanggakan, serta digunakan secara disiplin oleh seluruh lapisan masyarakat, khususnya generasi muda sebagai pemegang estafet masa depan bangsa.

LANDASAN TEORI

Penelitian ini sepenuhnya mengacu pada kerangka pemikiran Anton M. Moeliono (1985) mengenai kebijakan bahasa nasional. Moeliono memandang bahasa sebagai sistem yang tidak hanya berkembang secara struktural, tetapi juga bergantung pada sikap dan perilaku penuturnya. Oleh karena itu, ia membagi upaya penanganan bahasa ke dalam dua pilar utama yang memiliki fokus berbeda, tetapi saling berkaitan, yaitu pengembangan bahasa dan pembinaan bahasa. Kerangka ini relevan untuk mengkaji dinamika bahasa Indonesia di era digital yang ditandai oleh maraknya praktik pencampuran kode dan melemahnya disiplin berbahasa.

a. Konsep Pengembangan Bahasa

Menurut Moeliono (1985), pengembangan bahasa merupakan upaya sadar dan terencana untuk meningkatkan mutu bahasa agar mampu menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi modern. Fokus utama pengembangan bahasa adalah bahasa itu sendiri sebagai objek. Pengembangan mencakup pemekaran kosakata, pembakuan tata bahasa, penyempurnaan ejaan resmi, serta modernisasi istilah agar bahasa Indonesia mampu menampung konsep-konsep baru, khususnya dalam bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global. Dalam konteks kebijakan bahasa, pengembangan bertujuan menjadikan bahasa Indonesia setara dengan bahasa-bahasa besar dunia. Produk konkret dari pengembangan bahasa antara lain Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI), serta berbagai istilah baku hasil pemanfaatan bahasa asing. Namun, keberhasilan pengembangan tidak dapat diukur hanya dari kelengkapan instrumen kebahasaan, melainkan juga dari sejauh mana hasil pengembangan tersebut digunakan oleh masyarakat.

b. Konsep Pembinaan Bahasa

Berbeda dengan pengembangan yang berfokus pada bahasa sebagai sistem, pembinaan bahasa menempatkan manusia atau penutur sebagai subjek utama. Moeliono (1985) menegaskan bahwa pembinaan bahasa bertujuan membentuk sikap positif masyarakat terhadap bahasa Indonesia. Pembinaan tidak hanya berorientasi pada kemampuan berbahasa, tetapi juga pada kesetiaan, kebanggaan, dan kedisiplinan dalam menggunakan bahasa Indonesia, terutama dalam situasi resmi dan formal. Upaya pembinaan bahasa diwujudkan melalui pendidikan di sekolah, penyuluhan kebahasaan,

keteladanan penggunaan bahasa di ruang publik, serta kebijakan yang mendorong penggunaan bahasa Indonesia secara konsisten. Dalam era digital, pembinaan bahasa menghadapi tantangan baru karena media sosial menciptakan ruang komunikasi yang longgar terhadap norma kebahasaan. Oleh sebab itu, pembinaan bahasa perlu dilakukan secara adaptif tanpa kehilangan prinsip normatifnya.

c. Teori Sikap Bahasa

Konsep pembinaan bahasa tidak dapat dilepaskan dari teori sikap bahasa. Garvin dan Mathiot (dalam Sugono, 2009) mengemukakan bahwa sikap bahasa yang positif memiliki tiga ciri utama yang menjadi sasaran pembinaan bahasa. Pertama, kesetiaan bahasa (language loyalty), yaitu keinginan penutur untuk mempertahankan bahasanya dan membatasi pengaruh berlebihan dari bahasa asing. Kedua, kebanggaan bahasa (language pride), yaitu dorongan untuk menjadikan bahasa Indonesia sebagai simbol identitas dan prestise nasional. Ketiga, kesadaran akan norma (awareness of the norm), yaitu kecenderungan untuk menggunakan bahasa secara cermat, tertib, dan sesuai dengan kaidah yang berlaku. Ketiga aspek sikap bahasa tersebut menjadi indikator penting dalam menilai keberhasilan pembinaan bahasa. Rendahnya kesetiaan dan kebanggaan bahasa, misalnya, dapat terlihat dari kecenderungan masyarakat lebih memilih istilah asing meskipun telah tersedia padanan dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa persoalan bahasa tidak semata-mata bersifat linguistik, melainkan juga sosiopsikologis.

d. Fungsi Bahasa Indonesia sebagai Jati Diri Bangsa

Dalam konteks globalisasi, pembinaan bahasa memiliki tujuan strategis untuk memperkuat posisi bahasa Indonesia sebagai jati diri bangsa. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2009 serta pemikiran Muslich (2010), bahasa Indonesia memiliki peran penting sebagai alat pemersatu bangsa, cermin identitas nasional, dan sarana pengembangan ilmu pengetahuan. Sebagai alat pemersatu, bahasa Indonesia menjembatani keragaman suku, budaya, dan bahasa daerah di tengah derasnya arus globalisasi. Sebagai cermin jati diri, bahasa Indonesia menunjukkan martabat dan kedaulatan bangsa di ranah nasional maupun internasional. Sementara itu, sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan, bahasa Indonesia dituntut untuk terus dimodernisasi agar mampu menjadi medium akademik yang efektif dan berwibawa.

e. Hubungan Dialetik antara Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Moeliono menegaskan bahwa pengembangan dan pembinaan bahasa merupakan dua proses yang bersifat dialetik dan tidak dapat dipisahkan. Pengembangan bahasa tanpa pembinaan akan kehilangan daya guna, sedangkan pembinaan tanpa pengembangan akan kehilangan landasan kebahasaan yang memadai. Pengembangan menyediakan instrumen kebahasaan, seperti kosakata baku dan kaidah bahasa, sementara pembinaan menyiapkan mentalitas penutur agar mau, mampu, dan bangga menggunakan instrumen tersebut. Di era digital, kesenjangan antara hasil pengembangan bahasa dan praktik penggunaan bahasa masyarakat menjadi tantangan sosiolinguistik yang krusial. Meskipun bahasa Indonesia telah memiliki sistem kebahasaan yang relatif lengkap, rendahnya minat pakai masyarakat menunjukkan bahwa persoalan utama terletak pada aspek pembinaan. Oleh karena itu, penelitian ini memandang penting untuk meninjau kembali hubungan antara pengembangan dan pembinaan bahasa dalam menghadapi fenomena pencampuran kode dan perubahan sikap bahasa masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHSAN

1. Deskripsi Data dan Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi kebahasaan nonpartisipatif terhadap penggunaan bahasa Indonesia di ruang publik digital dan semi-formal. Observasi

dilakukan dengan mencatat penggunaan istilah asing yang sering muncul dalam praktik komunikasi sehari-hari masyarakat, kemudian membandingkannya dengan padanan kata resmi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).

Sumber data meliputi:

- (1)unggahan dan kolom komentar media sosial (Instagram dan TikTok),
- (2)pemberitaan media daring nasional,
- (3)dokumen akademik ringan seperti modul perkuliahan dan pengumuman institusi pendidikan, serta
- (4)praktik komunikasi di lingkungan kerja dan organisasi.

Pemilihan data difokuskan pada istilah-istilah yang populer, berulang, dan merepresentasikan dampak globalisasi bahasa, khususnya dalam ranah teknologi, media sosial, gaya hidup, dunia kerja, dan akademik. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan ke dalam beberapa ranah penggunaan bahasa untuk melihat hubungan antara istilah asing, padanan bahasa Indonesia, serta kondisi sikap bahasa masyarakat. Hasil observasi tersebut disajikan dalam bentuk tabel berikut.

No	Ranah Penggunaan	Istilah Asing (Hasil Globalisasi)	Padanan Kata (Hasil Pengembangan/KBBI)	Kondisi Sikap Bahasa (Hasil Pembinaan)
1	Teknologi	<i>Gadget</i>	Gawai	Masyarakat lebih familiar dengan istilah asing.
2	Internet	<i>Download / Upload</i>	Unduh / Unggah	Sudah mulai digunakan secara luas di media massa.
3	Media Sosial	<i>Follower</i>	Pengikut	Padanan kata sudah mulai diterima secara alami.
4	Psikologi Populer	<i>Healing</i>	Pemulihan / Penyembuhan	Istilah asing dianggap lebih "keren" secara emosional.
5	Gaya Hidup	<i>Foodie / Culinary</i>	Kuliner / Pencinta Kuliner	Istilah serapan sudah sangat dominan.
6	Bisnis/Kerja	<i>Meeting</i>	Rapat	Masih sering dicampur (<i>code-mixing</i>) dalam dunia kerja.
7	Akademik	<i>Project</i>	Proyek / Tugas	Penggunaan padanan kata sudah sangat stabil.

Hasil Analisis Data

Berdasarkan data yang disajikan dalam tabel di atas, terdapat beberapa temuan utama yang dapat dianalisis sebagai berikut.

Pertama, dari sisi pengembangan bahasa (kolom istilah asing dan padanan kata).

Data menunjukkan bahwa hampir seluruh istilah asing yang populer di berbagai ranah penggunaan bahasa telah memiliki padanan resmi dalam bahasa Indonesia sebagaimana tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Hal ini menandakan bahwa upaya pengembangan bahasa yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa telah berjalan dengan baik dan sistematis. Bahasa

Indonesia terbukti mampu mengikuti perkembangan zaman dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikasi modern, baik dalam ranah teknologi, akademik, maupun kehidupan sosial.

Kedua, dari sisi pembinaan bahasa (kolom kondisi sikap bahasa).

Meskipun padanan kata telah tersedia, data menunjukkan bahwa penggunaan istilah asing masih lebih dominan dibandingkan padanan bahasa Indonesia. Kondisi ini mencerminkan bahwa hasil pembinaan bahasa belum sepenuhnya optimal. Rendahnya frekuensi penggunaan padanan bahasa Indonesia mengindikasikan lemahnya sikap bahasa masyarakat, khususnya dalam aspek kesetiaan dan kebanggaan berbahasa. Istilah asing masih dipersepsikan memiliki nilai prestise atau gengsi yang lebih tinggi, sehingga lebih dipilih dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Ketiga, simpulan sementara berdasarkan data.

Data empiris ini menguatkan pandangan Anton M. Moeliono bahwa pengembangan bahasa tanpa pembinaan yang efektif akan menghasilkan ketimpangan antara ketersediaan kosakata dan praktik penggunaannya. Meskipun bahasa Indonesia telah memiliki instrumen kebahasaan yang lengkap, istilah-istilah hasil pengembangan berpotensi hanya menjadi “penghuni kamus” apabila tidak diiringi dengan pembinaan yang kreatif, masif, dan menyentuh sikap penutur dalam kehidupan nyata.

2. Analisis Pengembangan Bahasa (Istilah Asing dan Padanan Bahasa Indonesia)

Berdasarkan data pada tabel, dari sisi pengembangan bahasa, dapat dilihat bahwa bahasa Indonesia telah mengalami kemajuan yang signifikan. Hampir seluruh istilah asing yang masuk melalui proses globalisasi telah memiliki padanan resmi dalam bahasa Indonesia, seperti gadget-gawai, download-unduh, upload-unggah, meeting-rapat, dan project-proyek. Temuan ini menunjukkan bahwa upaya pengembangan bahasa yang dilakukan oleh Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa berjalan secara sistematis dan berkelanjutan. Keberadaan padanan kata tersebut membuktikan bahwa bahasa Indonesia mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman dan menampung konsep-konsep modern, baik dalam ranah teknologi, akademik, maupun kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Anton M. Moeliono (1985) yang menegaskan bahwa pengembangan bahasa bertujuan meningkatkan mutu bahasa agar dapat berfungsi sebagai sarana komunikasi modern dan bahasa ilmu pengetahuan. Dengan demikian, dari aspek struktural dan leksikal, bahasa Indonesia tidak mengalami ketertinggalan. Bahasa Indonesia telah memiliki instrumen kebahasaan yang memadai untuk digunakan secara mandiri tanpa ketergantungan mutlak pada bahasa asing. Persoalan utama bahasa Indonesia saat ini bukan terletak pada ketersediaan kosakata, melainkan pada penerimaan dan penggunaannya oleh masyarakat.

3. Analisis Pembinaan Bahasa dan Sikap Bahasa Masyarakat

Berbeda dengan hasil pengembangan yang relatif mapan, persoalan utama justru muncul pada aspek pembinaan bahasa, khususnya yang berkaitan dengan sikap bahasa penutur. Kolom kondisi sikap bahasa dalam tabel menunjukkan bahwa meskipun padanan kata telah tersedia, masyarakat masih cenderung lebih familiar dan nyaman menggunakan istilah asing. Fenomena ini terlihat jelas pada penggunaan istilah gadget, healing, follower, dan meeting yang tetap dominan dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial dan dunia kerja. Istilah-istilah tersebut tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga mengandung nilai simbolik yang berkaitan dengan citra modern, profesional, dan prestisius. Akibatnya, padanan bahasa Indonesia sering kali dipersepsikan kurang populer atau kurang representatif secara emosional. Jika dikaitkan dengan teori sikap bahasa Garvin dan Mathiot (dalam Sugono, 2009), kondisi ini menunjukkan lemahnya tiga aspek sikap bahasa positif. Pertama, kesetiaan bahasa masih rendah karena penutur tidak

secara konsisten memilih bahasa Indonesia meskipun padanan telah tersedia. Kedua, kebanggaan bahasa belum sepenuhnya terbentuk, terlihat dari kecenderungan masyarakat mengasosiasikan bahasa asing dengan status sosial yang lebih tinggi. Ketiga, kesadaran akan norma juga belum menjadi prioritas, terutama di ruang komunikasi digital yang bersifat informal dan ekspresif.

4. Variasi Keberhasilan Pembinaan Bahasa Antar-Ranah

Meskipun demikian, data juga menunjukkan bahwa pembinaan bahasa tidak sepenuhnya gagal. Pada beberapa ranah, seperti media massa dan akademik, penggunaan padanan bahasa Indonesia relatif lebih stabil. Istilah unduh–unggah telah digunakan secara luas dalam pemberitaan media daring, sementara istilah proyek dan rapat sudah cukup mapan dalam ranah akademik dan administratif. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembinaan bahasa sangat dipengaruhi oleh konteks penggunaan dan peran institusi. Media massa dan institusi pendidikan berperan penting sebagai agen pembinaan bahasa karena memiliki otoritas dan daya jangkau yang luas. Ketika penggunaan padanan bahasa Indonesia dilakukan secara konsisten dan berulang oleh institusi resmi, masyarakat cenderung lebih mudah menerima dan menggunakannya secara alami. Sebaliknya, pada ranah yang lebih personal dan ekspresif, seperti media sosial dan gaya hidup, pembinaan bahasa menghadapi tantangan yang lebih besar. Dalam konteks ini, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana pembentukan identitas diri, sehingga pilihan bahasa lebih dipengaruhi oleh faktor emosional dan simbolik dibandingkan faktor normatif.

5. Pembahasan Dialektis: Pengembangan dan Pembinaan Bahasa

Temuan penelitian ini secara empirik menguatkan pandangan Anton M. Moeliono bahwa pengembangan dan pembinaan bahasa merupakan dua proses yang bersifat dialektis dan tidak dapat dipisahkan. Pengembangan bahasa menyediakan instrumen kebahasaan berupa kosakata, kaidah, dan istilah baku, sedangkan pembinaan bahasa bertugas menanamkan sikap positif agar masyarakat mau dan bangga menggunakan instrumen tersebut. Data menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil pengembangan bahasa yang sudah maju dan hasil pembinaan bahasa yang belum optimal. Padanan kata yang telah dibakukan berpotensi hanya menjadi “penghuni kamus” apabila tidak diiringi dengan pembinaan yang menyentuh sikap, kebiasaan, dan persepsi masyarakat. Dalam era digital, tantangan ini semakin kompleks karena bahasa bersaing dengan nilai-nilai global yang menawarkan gengsi dan identitas simbolik.

6. Implikasi Hasil Penelitian

Hasil kajian ini menegaskan bahwa pengembangan bahasa Indonesia telah mencapai kemajuan signifikan dari sisi sistem dan kosakata. Namun, keberhasilan tersebut belum sepenuhnya diikuti oleh pembinaan sikap bahasa masyarakat. Oleh karena itu, strategi pembinaan bahasa perlu diarahkan tidak hanya pada aspek normatif, tetapi juga pada pendekatan yang lebih komunikatif, persuasif, dan kontekstual, khususnya bagi generasi muda. Sinergi antara pengembangan dan pembinaan bahasa menjadi kunci utama agar bahasa Indonesia tetap berwibawa dan berfungsi sebagai tuan rumah di negeri sendiri. Bahasa Indonesia tidak perlu menolak pengaruh asing, tetapi harus mampu mengelola pengaruh tersebut dengan menempatkan bahasa Indonesia sebagai pilihan utama dalam berbagai ranah kehidupan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahasa Indonesia di era globalisasi telah menunjukkan capaian yang signifikan, terutama dalam penyediaan padanan istilah asing yang dibutuhkan dalam

berbagai ranah kehidupan. Keberadaan kosakata baku dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) membuktikan bahwa bahasa Indonesia mampu beradaptasi dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan budaya global. Dengan demikian, secara struktural dan leksikal, bahasa Indonesia tidak mengalami ketertinggalan dalam menghadapi arus globalisasi. Namun demikian, keberhasilan pengembangan bahasa tersebut belum sepenuhnya diiringi oleh keberhasilan pembinaan bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa masyarakat masih cenderung lemah, khususnya dalam aspek kesetiaan dan kebanggaan terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Hal ini tercermin dari dominannya penggunaan istilah asing dalam komunikasi sehari-hari, terutama di media sosial dan ranah gaya hidup, meskipun padanan bahasa Indonesia telah tersedia. Kondisi ini menegaskan adanya kesenjangan antara ketersediaan instrumen kebahasaan dan praktik penggunaannya di masyarakat. Penelitian ini menguatkan pandangan Anton M. Moeliono bahwa pengembangan dan pembinaan bahasa merupakan dua proses yang bersifat saling melengkapi dan tidak dapat dipisahkan. Pengembangan bahasa tanpa pembinaan yang efektif berpotensi menjadikan hasil pengembangan hanya sebagai norma tertulis tanpa daya guna sosial. Oleh karena itu, pembinaan bahasa Indonesia perlu diarahkan pada strategi yang lebih adaptif, kontekstual, dan menyentuh sikap bahasa penutur, agar bahasa Indonesia tidak hanya berkembang secara sistem, tetapi juga digunakan secara sadar, bangga, dan berkelanjutan dalam berbagai ranah kehidupan di tengah arus globalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. (2011). Politik Bahasa dan Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Arifin, E. Zaenal, & Tasai, S. Amran. (2010). Bahasa Indonesia sebagai Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Jakarta: Pustaka Mandiri.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. (2024). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Daring. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Chaer, Abdul. (2014). Sosiolinguistik: Perkenalan Awal. Jakarta: Rineka Cipta.
- Halim, Amran. (1984). Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kridalaksana, Harimurti. (2008). Kamus Linguistik (Edisi Keempat). Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya. Jakarta: Rajawali Pers.
- Marsudi, & Zahrok, S. (2015). Kesetiaan Berbahasa Indonesia di Tengah Gempuran Bahasa Asing. *Jurnal Sosial Humaniora*, 8(1), 1–11.
- Moeliono, Anton M. (1985). Pengembangan dan Pembinaan Bahasa: Rancangan Politik Bahasa Nasional. Jakarta: Djambatan.
- Muslich, Masnur. (2010). Bahasa Indonesia pada Era Globalisasi: Kedudukan, Fungsi, Pembinaan, dan Pengembangan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Muslihah, Eneng. (2018). Pembinaan Bahasa Indonesia dalam Menghadapi Tantangan Globalisasi. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 145–156.
- Pranowo. (2015). Sikap Bahasa dan Peranannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rahayu, Minto. (2007). Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian. Jakarta: Grasindo.
- Saddhono, Kundharu. (2014). Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam Konteks Budaya dan Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 14(1), 1–12.
- Sugono, Dendy. (2009). Sikap Berbahasa dan Pembinaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suhardi, Basuki. (2013). Pengantar Sosiolinguistik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Widodo, Sahid Teguh. (2019). Bahasa Indonesia di Ruang Publik: Antara Regulasi dan Realitas. *Jurnal Bahasa dan Seni*, 47(2), 101–113.

- Wibowo, Wahyu. (2001). Manajemen Bahasa: Pengorganisasian dan Pembinaan Bahasa Indonesia. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Yule, George. (2015). Kajian Bahasa (Terjemahan Bahasa Indonesia). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.